Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian
E-ISSN: 2580-538X, Volume 11, No. 1, April 2025, hlm. 101-119

Analisis komunikasi nonverbal guru dalam interaksi siswa di SLB Negeri Jenangan Ponorogo

Zahra Zalfa Nabila[1*], Eli Purwati[2], Krisna Megantari[3]
Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia
[*]Email korespondensi: znabila024@gmail.com

Diterima: 16 Februari 2025; Direvisi: 26 April 2025; Terbit: 30 April 2025

Abstract

Nonverbal communication plays a crucial role in social interactions, especially in educational settings for students with special needs at Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Jenangan Ponorogo. This study aims to explore the effectiveness of nonverbal communication used by teachers in delivering lesson materials to students with verbal communication limitations. This research employs a descriptive method with a qualitative approach. Data collection techniques include interviews, observations, literature studies, and documentation. The informants in this study consist of the head of SLB Negeri Jenangan Ponorogo, a third-grade teacher, and a fifth-grade student with an intellectual disability (who is still able to communicate well). The data analysis techniques involve data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The findings reveal that nonverbal communication, such as facial expressions and hand gestures, significantly aids in enhancing students' understanding and engagement. Additionally, nonverbal communication contributes to building emotional connections between teachers and students, which is crucial for children with special needs. Various barriers in verbal and nonverbal communication were identified, which can affect the learning process. This study emphasizes that a combination of verbal and nonverbal communication supports the learning process, and teachers in SLB must adapt their teaching methods to meet the diverse needs of their students. These findings provide valuable insights for developing more effective teaching strategies in special education schools.

Keywords: *Teacher-student interaction; nonverbal communication; communication strategic; students with special needs.*

Abstrak

Komunikasi nonverbal memiliki peran penting dalam interaksi sosial, terutama di lingkungan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Jenangan Ponorogo. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas komunikasi nonverbal yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dengan keterbatasan komunikasi verbal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara, observasi, studi pustaka dan dokumentasi. Informan pada penelitian ini adalah kepala SLB Negeri Jenangan Ponorogo, guru pengampu kelas 3 SD, dan salah satu siswa SLB Negeri Jenangan Ponorogo yang memiliki disabilitas tunagrahita (tetapi masih dapat berkomunikasi dengan baik) yang sedang menempuh di bangku kelas 5 SD. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal, seperti ekspresi wajah dan isyarat tangan, sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Selain itu, komunikasi nonverbal juga berkontribusi dalam membangun hubungan emosional antara guru dan siswa, yang sangat penting bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Berbagai hambatan dalam komunikasi verbal dan nonverbal teridentifikasi dapat memegaruhi proses pembelajaran. Penelitian ini menegaskan bahwa kombinasi antara komunikasi verbal dan nonverbal saling mendukung dalam proses pembelajaran, dan guru di SLB harus mengadaptasi metode pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. Temuan ini memberikan wawasan berharga bagi pengembangan strategi pengajaran yang lebih efektif di SLB.

Kata-kata kunci: Interaksi guru dan siswa; komunikasi nonverbal; strategi komunikasi; siswa berkebutuhan khusus.

Pendahuluan

Setiap tingkat kehidupan manusia, komunikasi sudah dilakukan dengan beragam cara. Mulai sejak manusa lahir sampai manusia menjalani kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia melakukan dua jenis komunikasi, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Kedua jenis komunikasi tersebut saling mendukung karena komunikasi nonverbal seharusnya menjadi penguat pesan yang disampaikan (Yulistiani, 2021).

Komunikasi nonverbal merupakan aspek dasar dalam interaksi sosial yang sering terabaikan, padahal memiliki dampak yang signifikan di bidang pendidikan, khususnya di Sekolah Luar Biasa (SLB) seperti SLB Negeri Jenangan Ponorogo. Dalam konteks pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus, kemampuan guru untuk memanfaatkan komunikasi nonverbal secara efektif menjadi hal yang sangat penting. Di SLB Negeri Jenangan, banyak siswa yang diantaranya penyandang tuna grahita dan tuna rungu yang membuat komunikasi nonverbal menjadi sangat relevan.

Komunikasi nonverbal mencakup beragam bentuk seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak mata, serta penggunaan ruang (proksemik) yang semuanya dapat berperan dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Gerakan tubuh dan ekspresi wajah memiliki peran penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Bagi siswa di SLB yang memiliki keterbatasan dalam memahami komunikasi verbal, penggunaan komunikasi nonverbal menjadi lebih kritis. Studi ini menemukan bahwa isyarat tangan dan ekspresi wajah guru sangat membantu dalam penyampaian materi pelajaran (Sugiarno & Ginting, 2019). Komunikasi nonverbal juga berperan dalam membangun hubungan antara guru dan siswa, yang terutama penting bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Komunikasi merupakan alat interaksi sosial yang berguna untuk mengenali dan memahami perilaku orang lain sekaligus memahami diri sendiri dalam konteks sosial dengan melakukan komunikasi, seseorang dapat belajar mengenai dirinya dan dapat merasakan siapa dirinya (Dyatmika, 2021). Ini menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membantu membentuk ikatan emosional antara guru dan siswa. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi secara verbal dan nonverbal sehingga pesan yang disampaikan oleh guru kepada siswa berkebutuhan khusus dapat tersampaikan dengan baik dan dapat dipahami (Arlisya & Putri, 2024).

Harold Laswell menekankan perlunya memahami unsur-unsur komunikasi melalui modelnya yang terkenal: “Siapa yang mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dan

dengan efek apa?". *(Who says what in which channel to whom and with what effect)* (Kustiawan et al., 2022). Dalam konteks SLB, model ini membantu menganalisis cara guru menyampaikan pesan nonverbal serta dampaknya terhadap siswa. Keefektifan komunikasi nonverbal terbukti berpengaruh terhadap motivasi dan partisipasi siswa dalam kelas.

Albert Mehrabian menekankan bahwa komunikasi nonverbal lebih kuat dibandingkan komunikasi verbal dalam menyampaikan pesan emosional karena komunikasi nonverbal berfungsi untuk melengkapi keberadaan komunikasi verbal (Haerunnisa et al., 2024). Teori Mehrabian memberikan landasan yang kuat dalam memahami pentingnya komunikasi nonverbal, terutama dalam lingkungan SLB. Seperti yang kita lihat pada saat, ini pendidikan bagi anak sudah sangat baik, terutama pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (Hasibuan, 2018). Di SLB Negeri Jenangan Ponorogo, interaksi guru dengan siswa, yang sebagian besar menghadapi hambatan dalam komunikasi verbal, sangat mengandalkan isyarat nonverbal. Komunikasi nonverbal menjadi medium utama untuk menyampaikan instruksi, membangun pemahaman, serta mempererat hubungan emosional antara guru dan siswa, terutama mengingat keterbatasan fisik dan mental yang dihadapi siswa.

Guru di SLB sering menggunakan bentuk-bentuk komunikasi nonverbal seperti kontak mata dan ekspresi wajah untuk memberikan perhatian serta membangun kedekatan emosional dengan siswa agar pesan dapat tersampaikan dengan jelas (Anwar & Indra, 2024). Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa respon positif dari siswa terhadap komunikasi nonverbal berkontribusi pada meningkatnya motivasi dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Dalam lingkungan pendidikan inklusif seperti SLB, komunikasi antara guru dan siswa menjadi tantangan tersendiri. Pendidikan inklusif memiliki arti pendidikan yang memberikan kesempatan yang setara antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal tanpa adanya diskriminasi (Widiyanto & Putra, 2021).

Sebagian besar siswa di SLB Negeri Jenangan Ponorogo memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi secara verbal, sehingga komunikasi nonverbal menjadi aspek krusial dalam interaksi sehari-hari. Guru sebagai sarana belajar dapat berperan sebagai motivator bagi seorang siswa, namun pada saat yang sama guru merusak motivasi belajar siswa lainnya. Sehingga kemampuan berkomunikasi guru menjadi sangat penting supaya fungsinya sebagai media belajar dapat dilakukan dengan baik, dalam hal ini menjadi jelas bahwa perkataan guru dan cara guru mengatakannya tidak dapat dipisahkan (Sitompul, 2012). Namun, terdapat berbagai hambatan yang masih dapat memengaruhi efektivitas komunikasi nonverbal ini, yang pada akhirnya dapat berdampak pada proses pembelajaran siswa.

Uraian latar belakang di atas menjadikan acuan peneliti untuk melihat lebih jauh dan lebih dalam bagaimana komunikasi nonverbal guru dalam interaksi siswa di SLB Negeri Jenangan Ponorogo. Alasan peneliti mengambil topik penelitian ini yaitu untuk menganalisis bagaimana proses pembelajaran menggunakan komunikasi nonverbal oleh guru dalam meningkatkan pemahaman, kepercayaan diri, dan respons siswa di SLB Negeri Jenangan Ponorogo.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka rumusan masalah ini adalah: Bagaimana analisis komunikasi nonverbal guru dalam interaksi siswa di SLB Negeri Jenangan Ponorogo, dan Bagaimana peran komunikasi nonverbal dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini tidak hanya akan memperkaya literatur tentang komunikasi nonverbal dalam pendidikan tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap praktik pendidikan di SLB, terutama dalam upaya menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan mendukung bagi semua siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini juga akan menjadi dasar bagi studi-studi selanjutnya dalam bidang komunikasi pendidikan dan pengembangan kegiatan pendidikan di lingkungan pendidikan khusus, serta memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana komunikasi nonverbal dapat dioptimalkan dalam proses belajar di sekolah tersebut.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori komunikasi nonverbal dengan memberikan wawasan mendalam tentang interaksi komunikasi nonverbal antara guru dengan siswa, khususnya di lingkungan pendidikan khusus seperti SLB Negeri Jenangan Ponorogo. Hal ini memperkaya literatur yang ada tentang komunikasi dalam lingkungan pendidikan khusus, sekaligus membantu memberi pemahaman terkait interaksi yang penting bagi lingkungan pembelajaran yang efektif dan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pengajarannya. Dengan memahami bentuk dan makna nonverbal, guru dapat lebih efektif dalam melibatkan siswa, membina hubungan positif, dan meningkatkan motivasi belajar. Selain itu, penelitian ini memberikan panduan kepada guru tentang penggunaan komunikasi nonverbal untuk menciptakan interaksi dengan siswa. Misalnya, penggunaan ekspresi wajah, kontak mata, dan gerakan tubuh yang tepat dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa. Hasil penelitian ini dapat juga digunakan sebagai acuan dalam program pelatihan bagi guru pendidikan khusus, dengan penekanan pada

pengembangan keterampilan komunikasi nonverbal yang diharapkan dapat meningkatkan efektivitas interaksi antara guru dan siswa (Alvi Risalatul Janah, 2015).

Komunikasi nonverbal mencakup berbagai bentuk ekspresi yang tidak meliputi kata-kata, seperti bahasa tubuh, visual, dan ekspresi wajah. Dalam teori V3 yang dipaparkan oleh Mehrabian, disebutkan bahwa hanya 7% dari komunikasi dipengaruhi oleh kata-kata (verbal), sementara 38% berasal dari intonasi suara (vokal), dan 55% berasal dari bahasa tubuh (visual) yang merujuk pada penelitian oleh Duli, dkk (Duli, 2015). Teori ini dikenal dengan "aturan 7-38-55", yang menegaskan bahwa lebih dari separuh pesan yang disampaikan dalam interaksi tatap muka berasal dari isyarat nonverbal.

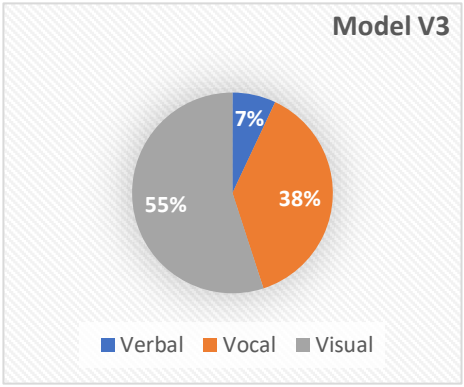

Sumber: Peneliti, Oktober 2024

Gambar 1 Presentase dari Model V3

Dalam konteks komunikasi publik, Model V3 ini bisa sangat relevan karena komunikasi publik sering kali berfokus pada cara pembicara menyampaikan pesan kepada audiens melalui berbagai bentuk komunikasi, bukan hanya kata-kata yang diucapkan. Penelitian terahulu yang dijadikan sebagai bahan acuan dengan judul ”Strategi Komunikasi Verbal dan Non Verbal Dalam Kompetensi Berbicara Didepan Publik Siswa SMKN 49 Jakarta Utara” yang ditulis oleh Sandy Permata. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengimplementasikan strategi komunikasi verbal dan nonverbal dalam proses penyampaian komunikasi publik melalui kegiatan pemberian materi Pengabdian Masyarakat. Mengacu pada riset Albert Mehrabian mengenai tiga komponen dalam public speaking yang menjelaskan komponen tersebut terdiri atas visual, vokal, dan verbal yang disingkat sebagai 3V. Dengan pendekatan kualitatif, hasil dari penelitian ini yaitu siswa dan siswi SMKN 49 Jakarta Utara memberikan respon yang baik terhadap kegiatan yang dilakukan, dan mencoba praktek public speaking dengan kemampuan komunikasi verbal, visual, dan vocal yang dimiliki dengan materi yang disesuaikan dengan kemampuan siswa (Permata, 2024). Berikut penjelasan setiap unsur dari model V3 Mehrabian ini:

1) Verbal (Kata-kata)

Unsur verbal dalam komunikasi merujuk pada apa yang dikatakan oleh pembicara, yaitu konten atau pesan yang disampaikan secara spesifik melalui kata-kata. Dalam komunikasi publik, pemilihan kata yang tepat sangat penting karena menyampaikan informasi, ide, dan pesan secara langsung. Namun, menurut teori Mehrabian, kata-kata hanya berkontribusi sebesar 7% dalam menyampaikan pesan emosional.

2) Vokal (Intonasi dan Nada Suara)

Unsur vokal merujuk pada cara kata-kata diucapkan, diantaranya mencakup intonasi, artikulasi, kecepatan, volume, dan nada suara (Permata, 2024). Albert Mehrabian menegaskan bahwa aspek vokal berkontribusi sebesar 38% terhadap penyampaian pesan emosional. Dalam komunikasi publik, intonasi suara dapat mengekspresikan emosi, kepedulian, empati, dan perhatian, yang sangat penting dalam menciptakan hubungan yang baik dengan audiens.

3) Visual (Bahasa Tubuh dan Ekspresi Wajah)

Unsur visual mencakup bahasa tubuh, ekspresi wajah, gerakan, dan postur. Ini merupakan komponen terpenting dalam teori Mehrabian, yang menyatakan bahwa unsur visual berkontribusi sebesar 55% terhadap penyampaian pesan emosional. Komunikasi nonverbal ini melibatkan isyarat fisik yang dapat digunakan untuk mendukung atau bahkan menggantikan komunikasi verbal.

Non verbal juga dapat diartikan sebagai perilaku manusia yang secara sengaja diinterpretasikan seperti tujuannya dan memiliki harapan akan adanya umpan balik *(feedback)* dari penerimanya. Setiap bentuk komunikasi tanpa menggunakan lambang-lambang verbal seperti kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan disebut nonverbal (Kusumawati, 2016). Dalam konteks pendidikan khusus, guru harus mampu beradaptasi dengan beragamnya kebutuhan siswa dan melakukan pendampingan sesuai dengan kebutuhan yang dialami siswa pada saat proses pembelajaran (Ndasi et al., 2023). Hal ini dimaksudkan agar siswa berkebutuhan khusus dapat merasa nyaman selama proses pembelajaran. Mereka tidak merasa berbeda dengan siswa yang lain (Nurlaela Bonso, 2021). Guru berperan penting dalam komponen pendidikan secara langsung yang mempengaruhi keberhasilan anak berkebutuhan khusus dalam perkembangannya (Salsabila, 2022). Pendampingan belajar bagi siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan belajar mengajar di kelas reguler dengan memberikan bantuan, arahan, motivasi, dan fasilitasi agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Dalam melakukan proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus, perlu adanya pemenuhan kompetensi guru dalam pembelajaran inklusif berdasarkan aspek-aspek berikut (Oktaviani, 2020): a) Pengetahuan *(knowledge)*, guru harus mengetahui cara mengidentifikasi kebutuhan dan fase perkembangan siswa berkebutuhan khusus. b) Pemahaman *(understanding)*, guru harus memahami karakteristik siswa berkebutuhan khusus agar pembelajaran menjadi efektif dan efisien. c) Kemampuan *(skill)*, guru harus mampu menyesuaikan metode dan model pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. d) Sikap *(attitude)*, guru harus menjaga sikap maupun perasaan saat pembelajaran. e) Nilai *(value)*, guru harus memiliki standar perilaku yang positif dalam menghadapi perbedaan kondisi setiap siswa berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki ciri-ciri yang berbeda dari anak-anak pada umumnya, tetapi perbedaan tersebut tidak selalu menunjukkan adanya kecacatan mental, emosional, ataupun fisik. Menurut sebuah studi yang merujuk pada pendapat Bandi (2006), terdapat anak berkebutuhan khusus yang banyak mendapat perhatian saat pembelajaran (Firdaus et al., 2020). Tunagrahita, yaitu individu yang memiliki intelektual di bawah rata-rata; Tunawicara, yaitu memiliki gangguan berbicara; Tunalaras, yaitu memiliki hambatan dalam mengendalikan emosi; Tunarungu, yaitu memiliki gangguan pada pendengaran; Tunadaksa, yaitu memiliki gangguan gerak seperti lumpuh; Tunanetra, yaitu gangguan pada penglihatan; Autis.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa memberikan respon positif terhadap komunikasi nonverbal dari guru, sehingga dapat meningkatkan semangat dan keterlibatan mereka dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal tidak hanya sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai cara untuk membangun hubungan emosional dengan siswa. Seorang guru SLB harus benar-benar memahami karakteristik seorang siswa berkebutuhan khusus karena pada dasarnya anak berkebutuhan khusus memiliki sifat mudah tersinggung. Hal ini dapat menjadi hambatan dalam berkomunikasi antara guru dengan siswa sehingga respon yang diberikan siswa tersebut tidak sesuai dengan tujuan sebuah komunikasi. Penelitian terahulu yang dijadikan sebagai bahan acuan dengan judul ”Komunikasi Nonverbal Guru Terhadap Siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kelurahan Jatiwangi Kecamatan Asakota Kota Bima” yang ditulis oleh Firdaus, Hidayatullah, dan Komariah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk komunikasi nonverbal antara guru dan siswa berkebutuhan khusus (ABK) di SLB Negeri 1 Kota Bima, dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal yang dilakukan guru bervariasi,

disesuaikan dengan jenis kebutuhan khusus setiap siswa. Penggunaan media dan metode komunikasi yang tepat membantu siswa penyandang disabilitas lebih mudah memahami pelajaran. Jenis komunikasi nonverbal seperti penggunaan objek untuk siswa tunarungu dan sentuhan untuk siswa tunanetra digunakan sesuai kebutuhan masing-masing. Perbedaan jenis disabilitas memengaruhi cara guru berkomunikasi, dan guru berperan aktif dalam proses pembelajaran (Firdaus et al., 2020).

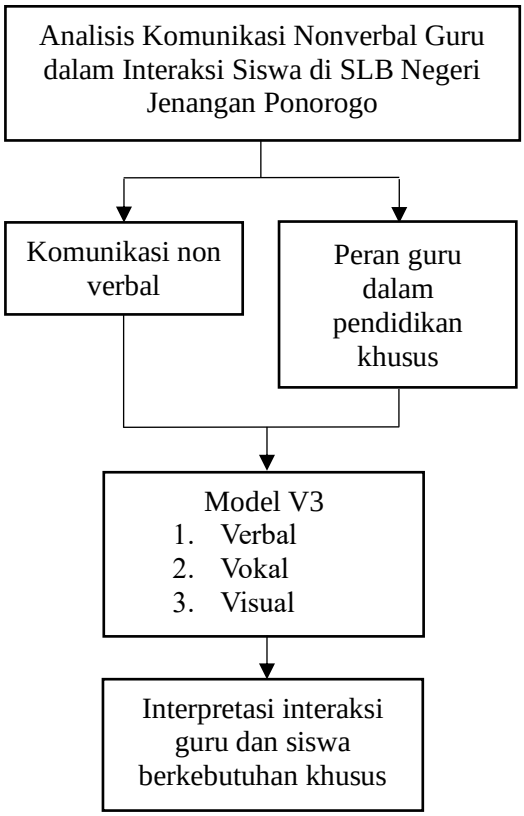

Sumber: Peneliti, Oktober 2024.

Gambar 2 Diagram Konsep

Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis penerapan komunikasi nonverbal oleh guru dalam interaksi dengan siswa di SLB Negeri Jenangan Ponorogo. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana unsur verbal, vokal, dan visual seperti yang diuraikan dalam teori Albert Mehrabian, dan diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan khusus. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi peran dan efektivitas komunikasi nonverbal dalam meningkatkan pemahaman, kepercayaan diri, dan respons siswa yang memiliki keterbatasan dalam komunikasi verbal. Di samping itu, dengan penelitian ini akan dilakukan pencarian data mengenai hambatan dalam komunikasi yang terjadi di dalam interaksi guru dengan siswa di SLB Negeri Jenangan Ponorogo, namun tidak dijadikan sebagai fokus penelitian.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam realitas sosial yang terjadi di lapangan, khususnya terkait fenomena komunikasi nonverbal. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri makna, konteks, serta dinamika interaksi yang berlangsung antara guru dan siswa berkebutuhan khusus dalam lingkungan pendidikan. Melalui observasi langsung dan wawancara mendalam, pendekatan ini memberikan ruang untuk mengeksplorasi bentuk, fungsi, serta dampak komunikasi nonverbal dalam proses pembelajaran, yang mungkin tidak dapat terungkap melalui pendekatan kuantitatif. Dengan demikian, pendekatan kualitatif deskriptif sangat relevan untuk mengungkap dimensi subjektif dan emosional yang melekat dalam praktik komunikasi nonverbal di Sekolah Luar Biasa (SLB).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati interaksi guru dan siswa selama proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas, guna menangkap praktik komunikasi nonverbal yang terjadi secara alami. Wawancara dilakukan dengan guru untuk menggali perspektif mereka terkait penggunaan komunikasi nonverbal dalam menyampaikan materi kepada siswa berkebutuhan khusus. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan catatan, foto, dan dokumen lain yang relevan untuk mendukung dan memperkuat temuan dari observasi dan wawancara. Ketiga teknik ini digunakan secara terpadu untuk memperoleh data yang mendalam dan menyeluruh.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyaring informasi penting dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar tetap fokus pada tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasi informasi secara sistematis agar memudahkan dalam melihat pola dan makna yang muncul. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan merumuskan inti temuan berdasarkan hubungan antar data, serta mengaitkannya dengan konteks dan teori yang relevan untuk menghasilkan interpretasi yang mendalam.

Objek dalam penelitian ini adalah praktik komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh guru dalam interaksinya dengan siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Jenangan

Ponorogo. Penelitian ini secara khusus menyoroti berbagai bentuk komunikasi nonverbal yang digunakan oleh guru, seperti ekspresi wajah, kontak mata, gerakan tubuh, sentuhan (haptik), serta penggunaan ruang dan jarak (proksemik) dalam konteks pembelajaran. Fokus penelitian tidak hanya terletak pada bentuk-bentuk komunikasi tersebut, tetapi juga pada bagaimana penerapannya mampu memfasilitasi pemahaman siswa, membangun kedekatan emosional, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif. Selain itu, penelitian ini juga menelaah sejauh mana respons siswa terhadap komunikasi nonverbal guru dapat merefleksikan keterlibatan, kenyamanan, dan efektivitas interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran di lingkungan pendidikan khusus. Penelitian akan terfokus mengenai: Mengidentifikasi bentuk-bentuk komunikasi nonverbal yang digunakan oleh guru; Menganalisis makna dan fungsi dari komunikasi nonverbal tersebut; Mendiskusikan respon siswa terhadap komunikasi nonverbal yang diterapkan oleh guru.

Sumber data pada penelitian ini diperoleh berdasarkan dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara oleh Bapak Dias Setiyo Prasuranto, S.Pd. selaku Kepala SLB Negeri Jenangan Ponorogo sebagai informan kepala sekolah, Ibu Dina Astika Fitriana, S.Pd. selaku guru pengampu kelas 3 SD sebagai informan kunci dan salah satu siswa SLB Negeri Jenangan Ponorogo bernama siswa F yang memiliki disabilitas yaitu tunagrahita (tetapi masih dapat berkomunikasi dengan baik) yang sedang menempuh di bangku kelas 5 SD sebagai informan siswa. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti internet, buku, skripsi, jurnal, artikel ilmiah serta penelitian-penelitian terdahulu yang relevan terhadap topik dari penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Situasi

SLB Negeri Jenangan Ponorogo merupakan lembaga pendidikan khusus yang memberikan layanan pendidikan kepada anak penyandang disabilitas. Kepala Sekolah menginformasikan bahwa di sekolah ini memiliki siswa sebanyak 77 orang, meliputi TK, SD, SMP, SMA dengan beberapa jenis disabilitas seperti tunagrahita, tunarungu, tunanetra, dan autisme.

Tabel 1 Data Jumlah Siswa SLB Negeri Jenangan Ponorogo

Tingkatan	Banyak Siswa
TK	1
SD	42

SMP	21
SMA	13
Total	**77**

Sumber: Hasil Wawancara, 5 November 2024

Karena kondisi faktorial yang kompleks di SLB Negeri Jenangan Ponorogo, menimbulkan tantangan dalam implementasi komunikasi nonverbal bagi guru. Meningkatnya jumlah siswa dengan berbagai disabilitas memerlukan metode pembelajaran dan interaksi guru dengan siswa yang tepat. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di SLB Negeri Jenangan Ponorogo yaitu informan guru, di sekolah tersebut memiliki total 9 guru yang bertugas mengajar sebanyak 77 siswa. Pada sekolah khusus, seharusnya sistem pembelajaran dengan mengelompokkan siswa berdasarkan jenis disabilitas yang dimiliki, tetapi karena keterbatasan guru, maka tidak bisa terimplementasi sistem tersebut. Misalnya, dalam satu kelas, ada anak tunanetra dan tunagrahita. Hal tersebut juga menyebabkan komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tidak berjalan secara optimal. Komunikasi interpersonal, yang juga dikenal sebagai komunikasi personal, merujuk pada interaksi yang terjadi antara dua hingga tiga individu. (Hasbiyah et al., 2024). Dalam konteks ini, komunikasi tersebut berlangsung antara guru dan siswa, di mana efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pemahaman pesan, ekspresi nonverbal, serta respons timbal balik yang diberikan dalam proses pembelajaran. Jika komunikasi interpersonal tidak terjalin dengan baik, maka dapat menghambat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan serta mengurangi keterlibatan mereka dalam aktivitas belajar.

Sumber: Peneliti, November 2024.

Gambar 3 Wawancara dengan Informan Guru

Hal ini tercermin dalam pernyataan informan guru bahwa “idealnya memang sekelas sendiri-sendiri berdasarkan ketunaan, tapi karena gurunya enggak cukup banyak, jadi campur-campur aja” (Hasil wawancara, 5 November 2024). Artinya, guru di SLB Negeri Jenangan

Ponorogo harus mengadaptasi metode pembelajaran dan interaksi nonverbal dengan sangat fleksibel untuk memenuhi kebutuhan siswa yang heterogen.

Keterkaitan Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal memainkan peran krusial dalam interaksi antara guru dan siswa, terutama di Sekolah Luar Biasa (SLB), di mana ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan gestur memiliki makna yang mendalam dalam menyampaikan pesan. Namun, tantangan seperti keterbatasan jumlah tenaga pendidik serta distribusi siswa yang kurang merata dapat menghambat efektivitas komunikasi di dalam kelas. Oleh karena itu, optimalisasi komunikasi nonverbal menjadi suatu keharusan agar lingkungan belajar yang inklusif dan suportif dapat terwujud, memungkinkan setiap siswa, terlepas dari keterbatasan mereka, untuk menerima pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Para pendidik di SLB Negeri Jenangan Ponorogo dituntut untuk menerapkan berbagai teknik komunikasi yang efektif agar dapat memahami serta menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan unik setiap siswa. Salah satu strategi yang digunakan adalah pemanfaatan gerakan tubuh tertentu untuk mengekspresikan emosi positif, sehingga dapat membangun suasana belajar yang lebih nyaman dan menyenangkan. Selain itu, penggunaan simbol visual menjadi alat bantu yang sangat penting dalam membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih baik, terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam komunikasi verbal.

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh para guru adalah keberagaman karakteristik dan kebutuhan belajar setiap siswa. Setiap anak memiliki gaya belajar serta cara berkomunikasi yang unik, sehingga pendekatan yang efektif untuk satu siswa belum tentu cocok untuk siswa lainnya. Oleh karena itu, guru harus memiliki kepekaan tinggi dalam mengenali dan menyesuaikan strategi komunikasi yang paling sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Dengan demikian, pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan lebih jelas dan efektif, sehingga mendukung proses pembelajaran yang lebih inklusif dan bermakna bagi siswa berkebutuhan khusus. Dalam pelaksanaan pembelajaran di SLB Negeri Jenangan Ponorogo, tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi juga dilakukan di luar kelas. Hal ini dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran karena tidak akan bosan jika hanya di dalam kelas saja. Jenis komunikasi yang dilakukan oleh guru saat mengajar sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Albert Mehrabian, yaitu:

1) Verbal

Guru dalam lingkungan Sekolah Luar Biasa (SLB) berinteraksi dengan siswa melalui komunikasi verbal sebagai salah satu bentuk utama penyampaian pesan dalam proses pembelajaran. Namun, efektivitas komunikasi verbal ini tidak bersifat universal dan sangat dipengaruhi oleh karakteristik individu siswa berkebutuhan khusus. Terdapat variasi signifikan dalam kemampuan siswa dalam menerima dan memahami pesan lisan, di mana sebagian dari mereka mampu merespons komunikasi secara langsung tanpa memerlukan penyesuaian atau pendekatan khusus. Seperti yang diungkapkan dalam wawancara pada 5 November 2024, "Tidak semua anak berkebutuhan khusus sulit menerima informasi. Ada yang cukup diajak berbicara seperti biasa, dan mereka sudah mengerti." Namun, efektivitas komunikasi lisan ini cenderung bervariasi tergantung pada kondisi masing-masing siswa. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa kapasitas penerimaan informasi melalui bahasa lisan sangat bergantung pada jenis dan tingkat kebutuhan khusus yang dimiliki siswa. Siswa dengan gangguan penglihatan (tunanetra), misalnya, lebih cenderung memberikan umpan balik atau respon yang lebih baik terhadap model komunikasi berbasis verbal dibandingkan dengan siswa yang memiliki keterbatasan komunikasi lainnya. Oleh karena itu, meskipun komunikasi verbal tetap menjadi komponen penting dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam mengidentifikasi kebutuhan komunikasi masing-masing siswa dan mengadaptasi metode penyampaian informasi, termasuk dengan mengintegrasikan bentuk komunikasi nonverbal, guna mencapai efektivitas pembelajaran yang optimal di lingkungan pendidikan inklusif.

2) Vokal

Intonasi, volume, dan kecepatan suara merupakan elemen penting dalam komunikasi verbal yang secara signifikan mempengaruhi efektivitas penyampaian pesan, khususnya dalam konteks pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB). Ketiga unsur paralinguistik ini berperan dalam membentuk makna, menekankan informasi penting, serta menciptakan nuansa emosional tertentu dalam interaksi antara guru dan siswa berkebutuhan khusus. Meskipun tidak dijabarkan secara rinci dalam hasil wawancara, penggunaan intonasi yang tepat dapat membantu memperjelas maksud dari pernyataan yang disampaikan, sekaligus menjadi alat bantu untuk menggugah perhatian dan respons siswa. Sebagai contoh, intonasi lembut dan volume suara yang terkontrol sering kali digunakan saat guru menjelaskan materi pembelajaran, guna menciptakan suasana yang nyaman, menenangkan, dan tidak mengintimidasi siswa dengan gangguan pemrosesan sensorik atau emosional. Sebaliknya, intonasi yang lebih tegas disertai peningkatan volume secara proporsional dapat digunakan

untuk memberikan penekanan pada informasi penting, mengarahkan fokus siswa, atau menandakan adanya perubahan dalam aktivitas belajar. Selain itu, kecepatan bicara juga perlu disesuaikan dengan kemampuan pemahaman masing-masing siswa. Penyampaian yang terlalu cepat dapat menyebabkan kebingungan, sementara tempo yang terlalu lambat dapat menurunkan tingkat perhatian. Oleh karena itu, pengelolaan aspek-aspek suara ini merupakan bagian integral dari strategi komunikasi guru dalam mendukung proses pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa di SLB.

> "Anak dengan hambatan intelektual tidak bisa menasihati atau berkomunikasi dengan menggunakan kalimat yang banyak," ungkap informan guru. "Harus dengan kalimat yang singkat dan intonasi yang tegas" (Hasil wawancara, 5 November 2024). Pernyataan ini menunjukkan bahwa dalam interaksi dengan siswa berkebutuhan khusus, khususnya penyandang hambatan intelektual, penggunaan kalimat singkat dan intonasi tegas menjadi strategi komunikasi yang lebih efektif. Hal ini disebabkan keterbatasan mereka dalam memproses informasi kompleks, sehingga pesan perlu disampaikan secara langsung dan sederhana. Intonasi yang tegas juga membantu menarik perhatian dan memperjelas makna pesan.

Model komunikasi ini cukup berhasil karena siswa cenderung merespons suara yang menarik perhatian mereka. Namun, pendekatan ini tidak relevan bagi siswa tunarungu yang tidak mengandalkan indera pendengaran. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan strategi komunikasi dengan kondisi setiap siswa, misalnya dengan mengoptimalkan ekspresi wajah, gestur, atau media visual bagi siswa dengan hambatan pendengaran.

3) Visual

Komunikasi nonverbal dalam konteks pembelajaran di SLB dapat ditunjukkan melalui berbagai bentuk ekspresi wajah guru dan gestur tubuh, seperti menunjuk, mengangkat tangan, bertepuk tangan, atau menggunakan bahasa isyarat yang terstruktur. Model komunikasi ini terbukti sangat efektif khususnya dalam interaksi dengan siswa tunarungu, yang mengandalkan indera penglihatan sebagai saluran utama dalam menerima informasi. Dalam hal ini, ekspresi wajah berfungsi sebagai penanda emosional dan intensitas pesan, sementara gestur tubuh memperkuat atau memperjelas maksud dari pesan yang disampaikan.

> Dapat ditunjukkan dengan ekspresi guru, gestur tubuh (menunjuk, mengangkat tangan, bertepuk tangan, ataupun bahasa isyarat). Pada model ini sangat efektif ketika digunakan untuk berinteraksi dengan siswa tunarungu. "Komunikasi nonverbal itu bisa diperjelas pakai gestur dan ekspresi," ujar informan guru. "Misalnya, untuk anak tuna rungu, kami menggunakan bahasa isyarat sambil tetap berbicara" (Hasil wawancara, 5 November 2024).

Penggunaan gestur dan ekspresi wajah berperan penting dalam memperjelas pesan yang disampaikan secara verbal, sehingga meningkatkan pemahaman siswa. Misalnya, dalam situasi di mana seorang guru perlu menegur perilaku negatif di kelas, kombinasi antara

komunikasi verbal yang sederhana dan gestur yang mendukung dapat membuat pesan lebih tegas dan mudah dipahami oleh siswa. Salah satu contoh penerapannya adalah ketika seorang siswa mengganggu temannya, guru dapat memberikan teguran dengan kalimat yang jelas, "Misalnya saat ada siswa yang mengusili temannya, cara menegurnya yaitu 'jangan ngusilin temennya, Bu Dina enggak suka' sambil menunjukkan gestur jari telunjuk ke kanan dan kiri". Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami maksud guru dengan lebih baik, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih disiplin dan komunikatif. (Hasil wawancara, 5 November 2024).

Respons Siswa Berkebutuhan Khusus terhadap Komunikasi Nonverbal

Respons siswa terhadap komunikasi nonverbal bervariasi tergantung pada karakteristik masing-masing anak. Dalam wawancara, informan guru menjelaskan bahwa anak-anak dengan autisme sering kali tidak merespons secara verbal, "Kalau bagi anak yang autis di sini, itu yang sama sekali enggak merespon karena dia tuh nonverbal" jelasnya. "Dia tidak bisa memberikan umpan balik" (Hasil wawancara, 5 November 2024). Namun, untuk siswa lain, komunikasi nonverbal dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Informan guru menekankan pentingnya usaha dari guru untuk memastikan bahwa semua siswa dapat menanggapi informasi yang diberikan "Kita buru-buru berusaha agar anak itu menanggapi kita" (Hasil wawancara, 5 November 2024).

Interaksi antara guru dengan siswa di SLB Negeri Jenangan Ponorogo ini tidak semua bersifat dua arah. Komunikasi nonverbal berupa ekspresi wajah yang digunakan dalam interaksi dengan siswa tunanetra akan memberikan respon yang hanya berlaku untuk guru saja yang dapat melihat. Sehingga dalam fenomena ini komunikasi bersifat satu arah. Dari ekspresi wajah, seorang guru dapat menangkap pesan emosi yang diberikan seorang siswa (Rubyasih & Nurjaman, 2020). Peneliti juga menyimpulkan hasil wawancara dengan informan siswa yang mengatakan bahwa saat pembelajaran guru tidak hanya menyampaikan dengan berbicara (vokal), melainkan dengan ekspresi dan gestur tubuh (visual) seperti menunjuk, bertepuk tangan, dan sentuhan. Dengan begitu, siswa lebih terfokus saat berinteraksi dengan guru sehingga dapat menerima informasi dan pembelajaran dengan baik. Pada proses observasi di SLB Negeri Jenangan, peneliti sempat berinteraksi dengan beberapa siswa. Diantaranya memang ada siswa dengan ketunaan tertentu yang sama sekali tidak dapat melakukan komunikasi dengan baik, hanya mampu mengeluarkan suara namun tidak menunjukkan sedang menyampaikan pesan ataupun merespon sebuah komunikasi. Namun, ada juga siswa

yang memulai komunikasi terlebuh dahulu. Seperti menanyakan nama peneliti dan berinteraksi selayaknya anak normal.

> "Anak-anak itu macam-macam ya responnya, ya tergantung karakteristik masing-masing. Ada yang hanya mengeluarkan suara, geleng-geleng, ada yang menghampiri saya waktu dipanggil, ada yang senyum, bingung, memeluk, dan menggunakan bahasa isyarat. Macam-macam pokoknya" (Hasil wawancara, 5 November 2024).

Dari hasil wawancara dengan informan guru, respon siswa berkebutuhan khusus terhadap komunikasi nonverbal di SLB Negeri Jenangan ialah: Ekspresi wajah ditunjukkan dengan siswa tersenyum, mengerutkan dahi atau kebingungan; Gerakan tubuh ditunjukkan dengan siswa mengangguk atau menggelengkan kepala, mendekat atau menjauh; Interaksi fisik ditunjukkan dengan siswa memeluk orang yang melakukan komunikasi dengannya; Respons verbal dan nonverbal ditunjukkan dengan siswa berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat ataupun menjawab secara kata-kata ketika diberi pertanyaan oleh guru.

Penjelasan tersebut sepakat dengan hasil penelitian yang telah ditulis oleh Engelbertus Ola Duli dengan judul "Komunikasi Nonverbal Anak Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina Provinsi Kalimantan Timur di Kota Samarinda" yang menjelskan bahwa meskipun anak berkebutuhan khusus mengalami gangguan dalam perkembangan komunikasi verbal, mereka tetap mampu menunjukkan berbagai bentuk perilaku nonverbal seperti ekspresi wajah, kontak mata, gerakan tubuh, dan sentuhan. Perilaku-perilaku ini menjadi sarana bagi mereka untuk menyampaikan perasaan serta menunjukkan keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain. Hal ini membuktikan bahwa komunikasi nonverbal memiliki peran penting dalam membangun hubungan sosial anak berkebutuhan khusus dengan lingkungan sekitarnya (Duli, 2015).

Kesimpulan

SLB Negeri Jenangan Ponorogo, yang melayani 77 siswa dengan berbagai jenis disabilitas, menghadapi tantangan signifikan dalam penerapan metode pembelajaran dan komunikasi nonverbal yang efektif. Dengan hanya 9 guru untuk jumlah siswa yang cukup besar, pengelompokan berdasarkan jenis disabilitas tidak dapat dilakukan secara optimal, sehingga guru harus beradaptasi dengan metode pembelajaran yang fleksibel untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. Komunikasi nonverbal menjadi elemen krusial dalam interaksi antara guru dan siswa, di mana penggunaan gestur, ekspresi wajah, dan simbol visual sangat penting untuk menyampaikan materi pelajaran, terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam komunikasi verbal. Guru perlu menggunakan teknik komunikasi yang

beragam, termasuk komunikasi verbal, vokal, dan visual, untuk memastikan bahwa semua siswa dapat memahami dan merespons materi pelajaran. Misalnya, penggunaan gestur dan ekspresi wajah sangat membantu dalam menjelaskan konsep kepada siswa tunarungu, sementara intonasi suara dapat mempengaruhi pemahaman siswa tunagrahita.Komunikasi nonverbal mendapatkan respons siswa yang bervariasi tergantung pada karakteristik individu mereka. Misalnya, siswa dengan autisme mungkin tidak memberikan umpan balik secara verbal, sehingga guru perlu mencari cara alternatif untuk memastikan pemahaman siswa tersebut. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengenali dan menyesuaikan pendekatan komunikasi mereka agar sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Secara keseluruhan, kombinasi antara komunikasi verbal dan nonverbal sangat berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman siswa, membangun hubungan emosional, serta meningkatkan keterampilan sosial mereka. Meskipun terdapat tantangan dalam implementasi komunikasi nonverbal di SLB Negeri Jenangan Ponorogo, upaya adaptasi dan inovasi dalam metode pembelajaran dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan analisis tersebut, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama disarankan untuk meningkatkan jumlah guru agar rasio guru dengan siswa menjadi lebih proporsional, memungkinkan pengelompokan siswa berdasarkan jenis disabilitas dan meningkatkan kualitas interaksi serta pembelajaran. Kedua, pelatihan khusus mengenai teknik komunikasi nonverbal harus diberikan kepada guru untuk memperkuat kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan siswa yang memiliki beragam kebutuhan komunikasi.

Selanjutnya, pengembangan program pembelajaran inklusif yang mempertimbangkan kebutuhan spesifik setiap jenis disabilitas perlu dilakukan, termasuk penggunaan alat bantu visual dan teknologi yang dapat mendukung proses belajar mengajar. Evaluasi rutin terhadap efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan juga diperlukan untuk melakukan penyesuaian sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan siswa. Terakhir, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung di luar kelas dapat meningkatkan motivasi siswa, seperti melalui kegiatan di luar ruangan atau proyek kelompok yang melibatkan interaksi sosial. Dengan menerapkan rekomendasi ini, diharapkan SLB Negeri Jenangan Ponorogo dapat meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak penyandang disabilitas serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan efektif.

Daftar Pustaka

Alvi Risalatul Janah. (2015). *Kegunaan Penelitian*.

Anwar, M. F., & Indra, F. (2024). Komunikasi Nonverbal Guru dalam Berinteraksi dengan Siswa di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kota Binjai. *Jurnal JTIK (Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi)*, *8*(4), 922–929.

Arlisya, F. A., & Putri, P. K. D. (2024). Komunikasi verbal nonverbal guru dan orangtua pada anak tunarungu di SLB Negeri Semarang. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *8*(1), 141–150.

Duli, E. O. (2015). Komunikasi Nonverbal Anak Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina Provinsi Kalimantan Timur di Kota Samarinda. *Ejournal Ilmu Komunikasi*, *3*(2), 311–321.

Dyatmika, T. (2021). *Ilmu Komunikasi*. ZAHIR PUBLISHING.

Firdaus, Hidayatullah, A., & Komariyah, S. (2020). Komunikasi Nonverbal Guru Terhadap Siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kelurahan Jatiwangi Kecamatan Asakota Kota Bima. *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan*, *7*.

Haerunnisa, H., Yani, F., Fitriah, R., & ... (2024). Analisis Perilaku Komunikasi Nonverbal pada Anak Autis di Kelas Tuna Rungu. *JPK: Jurnal …*, *01*(02), 12–17.

Hasbiyah, D., Islamiati, D. R., Studi, P., Komunikasi, S., Ilmu, F., Politik, I., & Djuanda, U. (2024). Empati komunikasi interpersonal konselor dalam pemulihan penyalahguna narkotika di yayasan bersama kita pulih. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, *10*(2).

Hasibuan, inda wardah. (2018). *Komunikasi Nonverbal Guru Terhadap Murid Tunarungu Dalam Meningkatkan Kemampuan Berinterkasi Sosial di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Kota Binjai* [Universitas Medan Area]. http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/18438

Kustiawan, W., Hidayati, J., Daffa, V., Hamzah, A., Harmain, M., Fadli, A., & Kuswananda, E. (2022). Keberadaan Ilmu Komunikasi dan Perkembangan Teori Komunikasi dalam Peradaban Dunia. *Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, *1*(2), 73–76.

Kusumawati, T. I. (2016). Komunikasi Verbal Dan Nonverbal. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *6*(2).

Ndasi, A. A. R., Iko, M., Meo, A. R., Bupu, M. Y., Dhiu, M. I., Inggo, M. S., Jaun, A. Y. R., & Wogo, R. (2023). Peran Guru Dalam Memberikan Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, *1*(2), 173–181. https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2106

Nurlaela Bonso, S. P. (2021). *Peran Guru Dalam Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Mata Kita. https://matakita.co/2021/06/27/peran-guru-dalam-pendidikan-inklusif-bagi-anak-berkebutuhan-khusus/

Oktaviani, E. D. (2020). Peranan Guru Dalam Pendidikan Inklusif Untuk Pencapaian Program Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG's). *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, *4*(1), 55. https://doi.org/10.32585/jkp.v4i1.440

Permata, S. (2024). Strategi Komunikasi Verbal dan Non Verbal Dalam Kompetensi Berbicara Didepan Publik Siswa SMKN 49 Jakarta Utara. *Ikra-Ith Abdimas*, *8*(2), 256–262.

Rubyasih, A., & Nurjaman, E. Y. (2020). Komunikasi Non Verbal Guru Terhadap Siswa Tuna Netra. *Anterior Jurnal*, *20*(1), 71–77. https://doi.org/10.33084/anterior.v20i1.1587

Salsabila, A. (2022). Pola Komunikasi Guru Terhadap Sisiwa Tunarungu. *ARKANA Jurnal Komunikasi Dan Media*, *1*(1), 12–21.

Sitompul, N. (2012). Perilaku Komunikasi Nonverbal Guru Dalam Kelas Pembelajaran: Maknanya Bagi Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang*, *19*(1), 38–49.

Sugiarno, & Ginting, R. (2019). Komunikasi Nonverbal Guru dalam Meningkatkan Prestasi

Belajar Siswa di SMP Muhammadiyah 7 Medan. *Persepsi: Communication Journal*, *2*(1). https://doi.org/10.30596/persepsi.v2i1.3914

Widiyanto, W. E., & Putra, E. G. P. (2021). Pendidikan Jasmani Adaptif Di Sekolah Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Sport Science and Education Journal*, *2*(2), 28–35. https://doi.org/10.33365/ssej.v2i2.1052

Yulistiani, I. (2021). Komunikasi yang Efektif dengan Bahasa Tubuh. *Jurnal Abdimas, 7*(4), 282.